

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Tinjauan Geografis dan Fisik Akademi TNI AL

Kompleks pendidikan Akademi TNI Angkatan Laut terletak di Surabaya bagian utara tepatnya di daerah Morokrembangan yang secara geografis berbatasan dengan:

Sebelah utara : Sungai Kalianak

Sebelah timur : Kodikal (Komando Pendidikan TNI AL)

Sebelah selatan : Selat Madura

Sebelah barat : Selat Madura, APBS (Alur Pelayaran Barat Surabaya)

Fasilitas yang terdapat di dalam kompleks Akademi TNI Angkatan Laut antara lain berupa barak atau mess atau tempat tinggal, fasilitas latihan militer, sarana olah raga, tempat ibadah, gedung perkantoran dan fasilitas penunjang pendidikan seperti laboratorium dan ruang kelas, dengan perincian sebagai berikut:

1. Gedung Rinjani (Kantor Gubernur AAL dan Staf)
2. Kompleks Gedung Mandalika (Ruang kelas dan tenaga pendidik)
3. Kompleks Candrasa (kesatrian/barak/mess) meliputi:
 - Gedung Tinombala
 - Gedung Tambora
 - Gedung Tokalo

- Gedung Tamrau
 - Gedung Muria
 - Gedung Tanggamus
4. Gedung Bawean (laboratorium simulator anjungan latihan)
 5. Gedung Sapudi (laboratorium Korps Pelaut, Teknik, Elektronika, Administrasi dan Marinir)
 6. Laboratorium Bahasa
 7. Gedung Salahutu (untuk menerima tamu/ kunjungan dan tempat rekreasi Taruna)
 8. Gedung Sumbergalang (kantor flotila)
 9. Gedung Karang Jamuang (ruang minum kopi Perwira)
 10. Gedung Sembilangan (Gedung Pertemuan)
 11. Gedung Sarasan (ruang makan Taruna)
 12. Fasilitas Olah Raga, meliputi:
 - a. Lapangan tembak Krida Braja
 - b. Stadion Wijaya Kusuma
 - c. Lapangan tennis lapangan
 - d. GOR Wijaya Kusuma
 - e. Lapangan bola basket
 - f. Lapangan bola voli
 - g. Kolam renang
 - h. Papan panjat tebing
 - i. Lapangan bulutangkis
 - j. Halang rintang
 - k. Ruang Fitnes
 13. Pepustakaan dan Museum
 14. Tempat ibadah, meliputi: Gereja Petrus Paulus, Pura, dan Masjid Nurul Iman
 15. Sarana Transportasi

2.2 Sejarah Berdirinya Akademi TNI Angkatan Laut

Sejarah berdirinya terbagi menjadi beberapa periode, yaitu periode Institut Angkatan Laut (IAL), periode Akademi Angkatan Laut (AAL), periode AKABRI Laut, dan periode Akademi TNI Angkatan Laut. Berikut ini lintasan sejarah AAL yang dirangkum dari buku Tahun Emas Akademi TNI Angkatan Laut.

2.2.1 Periode Institut Angkatan Laut (IAL)

Pada tahun 1951 Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) membuka Institut Angkatan Laut (IAL). Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem jurusan yang dikenal dengan sistem korps dan para siswanya disebut dengan kadet. Pada Angkatan pertama dibuka tiga jurusan yaitu Navigasi, Teknik Mesin dan Administrasi. Teori pelajaran pada waktu itu sebagian besar diberikan oleh anggota MMB (Misi Militer Belanda) dan banyak menggunakan *bahasa Belanda*, sedangkan untuk *penggemblengan* watak dan fisik diberikan oleh ALRI sendiri. Pada penerimaan kadet angkatan kedua dibuka lagi dua jurusan yaitu Komando (KKO) dan Elektronika. Lama pendidikan adalah tiga tahun.

2.2.2 Periode Akademi TNI Angkatan Laut –AAL (Tahun 1956-1965)

Pada tanggal 13 Desember 1956 Institut Angkatan Laut (IAL) berubah menjadi Akademi Angkatan Laut (AAL) dengan lama pendidikan tiga tahun. Selanjutnya pada tahun 1961 lama pendidikan ditambah sehingga menjadi empat tahun prosentase pelajaran yang diberikan meliputi 73% praktek dan latihan serta teori kemiliteran dan 27% pengetahuan akademik. Sistem lima korps yang telah

ada sebelumnya dilebur menjadi tiga korps yaitu Korps Pelaut (gabungan dari Pelaut, Teknik dan Elektronika), Korps Administrasi, dan Korps Komando / Marinir. Menjelang akhir periode ini sistem laut dengan tiga korps ini disempurnakan lagi menjadi sistem jurusan terbatas yang hanya terdiri dari Korps Pelaut dan Marinir. Sistem ini hanya berlaku sampai kadet angkatan XIII sedangkan angkatan XIV dan angkatan XV kembali menjadi empat korps (Pelaut, Teknik, Elektronika, dan Marinir).

2.2.3 Periode AKABRI Bagian Laut (Tahun 1965-1985)

Pada tanggal 16 Desember 1965, AAL diubah menjadi Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) yang merupakan penggabungan dari ketiga Akademi Angkatan Laut, Akademi Angkatan Darat, Akademi Angkatan Udara dan Akademi Kepolisian. Pada periode ini nama Akademi TNI Angkatan Laut (AAL) berganti menjadi AKABRI Bagian Laut dengan lama pendidikan empat tahun.

2.2.4 Periode Akademi TNI Angkatan Laut –AAL (1985-sekarang)

Pada tahun 1985 sampai dengan sekarang, nama AKABRI Bagian Laut berubah menjadi Akademi TNI Angkatan Laut (AAL). Dalam perkembangan lebih lanjut AAL menerapkan pola kurikulum 5 bulan + 3 tahun + 7 bulan dengan beban studi 165 SKS.

2.3 Tugas Pokok AAL

Tugas pokok Akademi TNI Angkatan Laut adalah melaksanakan pendidikan pembentukan Perwira Sukarela TNI-AL tingkat akademi yang diarahkan ke pembentukan dan pengembangan kepribadian Taruna meliputi mental kepribadian, intelektual serta jasmani guna menghasilkan Perwira TNI-AL yang pejuang dan profesional.

2.4 Tujuan dan Falsafah Pendidikan

Tujuan pendidikan AAL yaitu mendidik Taruna menjadi Perwira TNI-AL yang berjiwa Pejuang Sapta Marga yang memiliki kemampuan dan keterampilan dasar matra laut, memiliki kesamaptaan jasmani prajurit matra laut serta memiliki potensi ilmiah yang menunjang tugas selama pengabdianya.

Falsafah pendidikan AAL sesuai dengan pendidikan TNI yaitu *DWI WARNA PURWA CENDEKIA WUSANA* yang berarti pendidikan AAL pada hakekatnya membentuk Taruna menjadi Perwira TNI-AL yang bermotivasi Patriot Pejuang Pancasila yang mahir dan terampil dalam profesinya untuk membela dan membangun negara.

2.5 Sistem, Metode, dan Upaya Pendidikan

Upaya kegiatan pendidikan diselenggarakan menurut sistem *TRI TUNGGAL PUSAT* yaitu memanfaatkan secara sadar pengaruh keluarga, ksatrian, dan masyarakat yang berjalan secara simultan dan saling mempengaruhi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan AAL digunakan metode *AMONG ASUH* yang dilaksanakan dengan cara:

1. Memberikan contoh (*Ing ngarsa sung tuladha*).
2. Membangkitkan kemauan (*Ing madya mangun karsa*).
3. Memberikan dorongan (*Tut wuri handayani*).

Pendidikan diselenggarakan melalui uapaya:

1. Pengajaran .
2. Latihan.
3. Pengasuhan.

2.6 Kurikulum Pendidikan

Kurikulum AAL terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Kurikulum perangkat 4 tahun disusun dengan mengelompokkan mata pelajaran ke dalam : kejuangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kematraan, ketrampilan matra atau jasmani.
 - a. kejuangan
 - b. kematraan
 - c. ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. keterampilan matra/jasmani
2. Kurikulum perangkat 3 tahun disusun dengan mengelompokkan mata pelajaran ke dalam:
 - a. mental kejuangan
 - b. intelek
 - c. jasmani



2.7 Korps Taruna

Dalam pendidikan AAL, Taruna terbagi dalam 5 korps (jurusan), yaitu:

1. Taruna Korps Pelaut
2. Taruna Korps Tehnik
3. Taruna Korps Elektronika
4. Taruna Korps Supply / Administrasi
5. Taruna Korps Marinir

2.8 Hak-hak Taruna


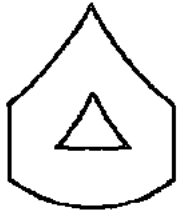


1. Taruna berhak mendapat uang saku yang jumlahnya disesuaikan berdasarkan tingkat dan pangkat.
2. Taruna juga mendapat pelayanan kesehatan, fasilitas tempat tinggal, transportasi, rekreasi, dan olah raga.
3. Setelah menyelesaikan pendidikan di AAL, Taruna dilantik menjadi Perwira TNI Angkatan Laut dengan pangkat Letnan Dua (Letda)

2.9 Pesiar dan Cuti

Taruna pesiar (keluar ksatrian dengan ijin resmi) pada petang dan malam hari menjelang hari libur (hari Sabtu) dan pada hari libur (Dinas Hari Minggu). Untuk Taruna tingkat II dan Taruna tingkat III, hari pesiar diberikan juga pada hari Rabu petang/malam. Cuti dilaksanakan 4 kali dalam setahun, yaitu: Idul Fitri, Natal, semester I, dan semester II.

2.12 Jenjang Kepangkatan Taruna

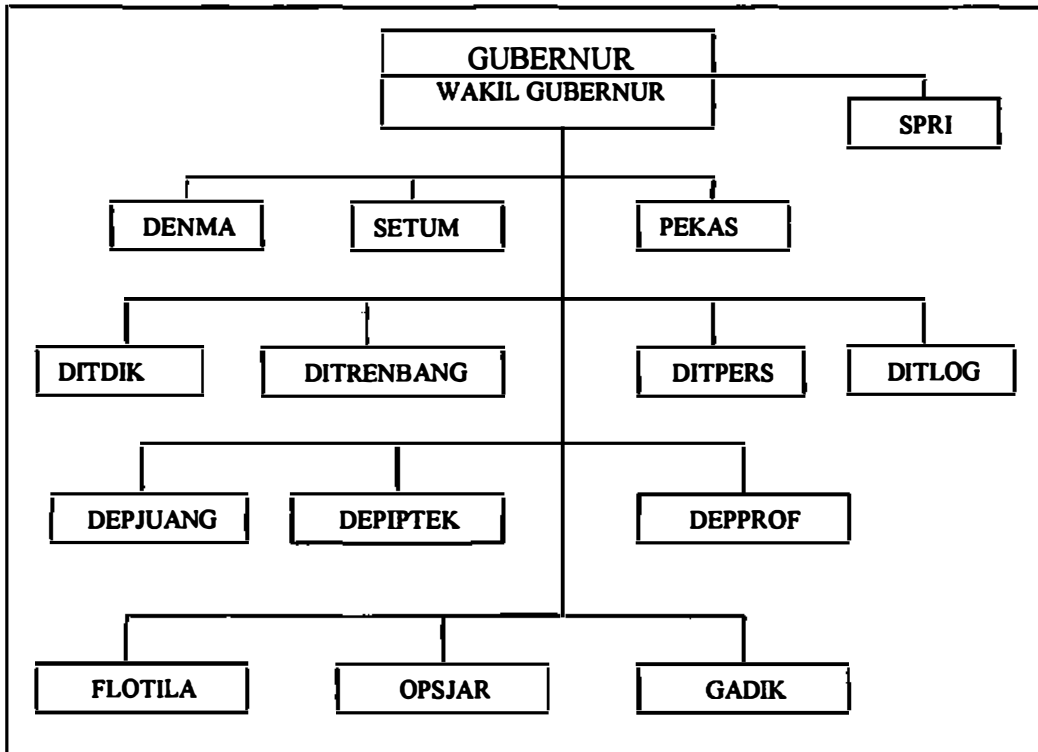
Tabel I Jenjang Kepangkatan Taruna

Tingkat	Lama Pendidikan	Pangkat	Atribut yang Dipakai
Pendidikan Dasar	3 Bulan	Calon Prajurit Taruna (Capratar)	
	3 Bulan	Prajurit Taruna (Pratar)	
Tingkat I	12 Bulan	Kopral Taruna (Koptar)	
Tingkat II	12 Bulan	Sersan Taruna (Sertar)	
Tingkat III	12 Bulan	Sersan Mayor Taruna (Sermatar)	

Sumber Data: Buku Kenangan Taruna AAL Angkatan XXXVI Tahun 1990

2.11 Struktur Organisasi AAL

Bagan I.
Struktur Organisasi Akademi TNI Angkatan Laut



SUMBER: DISPEN AKADEMI TNI ANGKATAN LAUT

Akademi TNI Angkatan Laut memiliki struktur organisasi yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

Unsur Pemimpin: Gubernur dan Wakil Gubernur

Unsur Staf dan Pelaksana :

Direktorat Pendidikan (Ditdik)

Direktorat Perencanaan dan Pengembangan (Ditrenbang)

Direktorat Personel (Ditpers)

Direktorat Logistik (Ditlog)

Unsur pembinaan dan Pelaksanaan Akademik:

Departemen Kejuangan (Depjuang)

Departemen Profesi (Depprof)

Departemen Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Depiptek)**Unsur Pelaksanaan :****Flotila****Operasi Pengajar (Opsjar)****Tenaga Pendidik (Gadik)****Unsur Pelayanan:****Staf Pribadi Gubernur (Spri)****Detasemen Markas (Denma)****Sekretariat Umum (Setum)****Pemegang Kas (Pekas)****2.12 Kegiatan Harian Taruna****Pukul 05.00 : Bangun pagi****Pukul 05.00-05.15 : Olah Raga pagi****Pukul 05.15-06.00 : Persiapan untuk tugas harian****Pukul 06.00-06.30 : Makan Pagi****Pukul 06.30-07.00 : Apel Pagi****Pukul 07.15-13.10 : Pelajaran dikelas****Pukul 13.10-13.30 : Apel siang****Pukul 13.30-14.00 : Makan siang****Pukul 14.00-16.00 : Pelajaran dikelas****Pukul 16.00- 17.30 : Kegiatan Yanus****Pukul 18.15-18.30 : Makan malam****Pukul 19.00-21.00 : Belajar malam****Pukul 22.00 : Istirahat malam**

2.13 Gambaran Umum Pola Interaksi dan Aktivitas Taruna AAL

Bumimoro adalah sebutan khas bagi kawasan pendidikan Akademi TNI Angkatan Laut yang terletak di Morokrembangan, sebelah Surabaya Bagian Utara. Sebutan 'bumi' memberikan gambaran suatu dunia dengan penghuninya yang memiliki ciri dan identitas tertentu karena adanya perangkat nilai, norma aturan, budaya, kebiasaan, sikap, dan perilaku sebagai pedoman mereka. Pemandangan bercirikan kemiliteran matra laut adalah sinyal pertama yang mengantar masuk ke dalam kompleks ini. Di penghujung jalan terdapat gerbang bertuliskan *Hree Dharma Shanty* (motto AAL yang berarti 'malu berbuat cela dan malu untuk tidak berbuat kebajikan') dengan bunga Wijaya Kusuma sebagai lambangnya.

Sebagaimana adat kebiasaan sebagai masyarakat Indonesia, sebelum masuk ke rumah, ruangan ataupun lingkungan milik orang lain, harus selalu mengetuk pintu dengan sapaan *kulo mawun*, "permisi" dan lain sebagainya. Norma, aturan dan kebiasaan ini pun juga berlaku di AAL. Palang besi yang menghalang di depan gerbang utama dan pos penjagaan berisikan prajurit-prajurit berseragam dan bersenjata, mengharuskan para tamu untuk berlaku tertib, hormat serta patuh pada tanda peringatan di papan bertuliskan TAMU HARAP LAPOR. Maka tamu pun harus turun dari kendaraan, melapor, memberikan identitas diri serta maksud maupun tujuan kedatangan ke tempat tersebut. Kemudian barulah ijin masuk tersebut diterima dengan diberi tanda pengenalan bertuliskan TAMU. Padahal pada saat yang bersamaan tidak sedikit kendaraan berpenumpang dengan sosok berseragam abu-abu dengan mudahnya masuk diiringi suara peluit dan salut

diiringi suara peluit dan salut penghormatan. Hal ini bukan merupakan wujud diskriminasi. Sebenarnya seragam-*uniform* yang dikenakan merupakan satu simbol yang diakui bersama. Mereka yang mengenakannya adalah orang dalam-kalangan sendiri-anggota kelompok sendiri (*in group*). Artinya pada mereka tidak perlu lagi dipertanyakan identitas maupun kepentingannya. Sedangkan mereka yang tidak mengenakan seragam bukanlah bagian dari kelompok ini, mereka adalah kelompok luar atau *out group* dari TNI AL, khususnya Akademi TNI AL.

Jarak atau batas pemisah antara anggota dengan kelompok luar juga terlihat dalam interaksi keseharian di lingkungan pendidikan AAL. Pakaian seragam yang berbeda antara Taruna sebagai siswa didik dengan perwira yang menjadi pengasuh dan pengajar mereka merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan peran sosial masing-masing. Selain itu AAL sebagai institusi pendidikan tinggi militer menentukan status dan peran tiap anggotanya dengan pangkat yang disandangnya. Dalam status tersebut, masing-masing mempunyai hak dan kewajibannya sendiri. Misalnya Taruna sebagai siswa harus patuh dan hormat kepada pengajar atau pengasuh. Sebaliknya para Perwira sebagai pengasuh harus mampu membina dan memberikan teladan kepada siswanya.

Seragam, pangkat, kedudukan dan posisi berpengaruh bagi pola hubungan interaksi yang senantiasa terjalin di dalam kehidupan militer AAL. Interaksi tersebut mencakup interaksi individu dengan atasannya, individu dengan bawahannya maupun dengan anggota lainnya yang setingkat. Semuanya dijalankan sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan sehingga pelanggaran terhadapnya akan dikenakan sanksi dan tindakan disiplin atau

hukuman. Pelaksanaan peran oleh anggota sesuai dengan status yang disandang bertujuan untuk mewujudkan keteraturan pelaksanaan kegiatan sehari-hari secara internal dan juga merupakan satu wujud pewarisan tradisi dari suatu aturan yang harus selalu ditegaskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini AAL memegang peran sebagai salah satu sumber pendidikan yang mensosialisasikan berbagai tradisi tersebut kepada Taruna sebagai calon Perwira TNI-AL.

Para Taruna menjalankan kegiatannya dengan berpedoman pada Perintah Harian Sifat Tetap (PHST) yaitu jadwal kegiatan harian yang sudah tersusun berdasarkan pembagian waktu tertentu. Seluruh Taruna, baik Taruna tingkat I (dengan pangkat Prajurit Taruna dan Kopral Taruna), Taruna tingkat II (dengan pangkat Sersan Taruna) maupun Taruna tingkat III (dengan pangkat Sersan Mayor Taruna) berpegang pada pedoman harian yang sama dan diberlakukan sama. Artinya jika para Taruna tersebut tidak menjalankan dan tidak mematuhi aturan yang ada maka mereka akan mendapat teguran atau sanksi dari senior maupun perwira yang menjadi pengasuhnya.

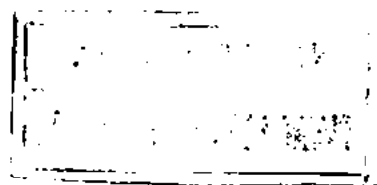
Sikap sebagai seorang militer yang penuh dengan kedisiplinan, keteraturan, terorganisir, kebersamaan, efisien dan efektif telah ditanamkan pada Taruna sejak dini. Sikap tersebut bahkan diinternalisasikan dan dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pribadi Taruna sebagai calon perwira; yaitu dengan menerapkan jadwal kegiatan harian yang padat dan teratur

Di samping hubungan aturan antara Perwira dengan Taruna, antara Taruna senior dengan Taruna junior pun ada suatu pola hubungan dan aturan tertentu. Ada suatu kewajiban Taruna junior untuk patuh, hormat dan loyal kepada Taruna

yang tingkatan dan pangkatnya lebih tinggi yaitu Taruna senior. Jadi jika dilihat secara general, inti dan dasar hubungan yang berlaku dalam AAL adalah hierarki dan senioritas.

Akademi TNI Angkatan Laut (AAL) di Surabaya adalah institusi pendidikan tinggi yang merupakan salah satu unsur pelaksana dari AKABRI. Sebagai institusi pendidikan tinggi, AAL mempunyai tugas melaksanakan pendidikan untuk pembentukan dan pengembangan kepribadian, intelektual serta jasmani sehingga menghasilkan Perwira TNI AL yang pejuang profesional dalam menunjang tugasnya di masa depan.

Gubernur Akademi TNI Angkatan Laut mengatakan bahwa, ada tiga indikator penting yang harus diperhatikan dalam mengukur keberhasilan pendidikan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut. Ketiga indikator tersebut meliputi kepribadian, akademis dan kesempataan (fisik, kesehatan serta keterampilan). Secara keseluruhan ketiga indikator tersebut memperlihatkan tingkat kualitas Taruna sendiri. Pelaksanaan pendidikan dalam rangka menanamkan ketiga indikator tersebut pada Taruna dilakukan dengan metode pengasuhan, kegiatan instruksional di dalam kelas dan juga kegiatan di luar kelas. Keseluruhan perkembangan keberhasilan pembinaan Taruna tersebut dipantau melalui evaluasi belajar yang dilakukan secara rutin. Evaluasi belajar tersebut diantaranya meliputi aspek mental kejuangan, kepribadian, intelek dan jasmani.



Selain melihat perkembangan tata laku Taruna, evaluasi belajar yang dilakukan oleh pihak AAL juga bertujuan untuk menetapkan status Taruna berkaitan dengan kenaikan tingkat, lulus atau tidak lulus dalam pendidikan, pemberian penghargaan, pengangkatan sebagai pejabat Korps Taruna (Kortar AAL) maupun penetapan sanksi pendidikan. Dengan kata lain, perolehan prestasi yang baik oleh Taruna dalam pendidikannya akan memberikan peluang yang lebih banyak pula bagi mereka untuk mengembangkan dirinya. Diantaranya memegang jabatan dalam jalur Komando di Korps Taruna AAL, menjadi Penatarama ataupun memegang jabatan-jabatan penting lainnya. Penghargaan paling tinggi diberikan pula kepada Taruna yang berhasil lulus dengan nilai terbaik pada akhir pendidikannya yaitu *Bintang Adhi Makayasa* yang disematkan langsung oleh Presiden RI pada saat pelantikan dan pengambilan sumpah sebagai Perwira TNI di Istana Negara .

2.14 Gambaran Umum Penggunaan Bahasa Prokem Taruna Akademi TNI Angkatan Laut

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh para taruna di Kesatrian Bumimoro Surabaya adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Jawa dengan variasi Suroboyo-an atau Jakarta-an, bahasa Sunda, bahasa Batak dan bahasa Madura.

Di dalam berbagai situasi baik itu formal maupun informal, pemakaian bahasa Indonesia cenderung lebih dominan dibandingkan dengan pemakaian

bahasa daerah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi, mengingat para taruna berasal dari berbagai daerah di tanah air. Sedangkan pemakaian bahasa daerah di Kesatrian Bumimoro Surabaya hanya digunakan oleh taruna yang berasal dari satu daerah, itupun dengan menyesuaikan situasi dan tingkat keakraban diantara mereka.

Bahasa prokem sebagai bahasa pergaulan taruna digunakan untuk komunikasi yang bersifat informal, misalnya di luar jam pelajaran dan di luar acara-acara resmi yang berkaitan dengan pejabat atau perwira. Bahasa prokem taruna ini penggunaannya disisipkan diantara kata-kata biasa dan terkadang juga digunakan bersamaan dengan jargon militer, misalnya:

1. “Waduh, hampir aja *kecelakaan sama pagaflot*, untung *rokinya* udah tak buang”.
2. “Yang ini sih dulunya tentara, tapi *tentara keraton* yang punya cita-cita mendirikan *Ngakademi Ngangkatan Laut Ngayogyakarta.....*, iya kan Mas Oka....?”.
3. “Jadi taruna jiwa *korep sak taeknya* harus besar, jangan sampai ada yang *makan tulang*”.

Kata *kecelakaan* ‘tertangkap basah berbuat salah’, *tentara keraton* ‘taruna yang lemah lembut’, dan idiom *makan tulang* ‘ingin enak sendiri tanpa mempedulikan temannya’, akan bermakna biasa bagi orang di luar kalangan taruna. Namun bagi taruna bentuk-bentuk seperti itu mempunyai makna dan nilai rasa tersendiri apalagi pengucapannya dengan intonasi tertentu, seperti kata *ijin* ‘permisi atau minta persetujuan’, dalam bahasa pergaulan taruna jika kata ini

diucapkan oleh taruna junior kepada taruna yang lebih senior dengan intonasi tertentu dapat diartikan sebagai kata rayuan sebagaimana rayuan seorang adik untuk meminta sesuatu kepada kakaknya.

Tidak diketahui secara pasti kapan BPT AAL ini mulai digunakan dan tidak diketahui pula siapa yang pertama kali mempopulerkannya. Beberapa informan taruna alumnus Akademi TNI Angkatan Laut mengatakan hal serupa bahwa bahasa prokem ini ada sejak AAL ini berdiri yaitu sekitar tahun 1950-an, penciptaannya anonim dan dianggap milik bersama. Kata yang dianggap pertama kali muncul adalah kata *kadet* yang kini lebih populer dengan sebutan *taruna* ‘sebutan untuk calon perwira atau siswa didik akademi angkatan laut’ dan kata *sisun*. Kata *sisun* berasal dari bahasa Inggris yaitu *sea* dan *son* yang berarti ‘anak laut’. Kata *sisun* dahulu berarti ‘panggilan khusus atau sapaan khas untuk taruna laut’ yang konon sampai saat ini masih dipakai oleh kebanyakan taruna laut di dunia, namun kini kata tersebut berkembang artinya menjadi panggilan untuk adik asuh taruna laut dan juga digunakan untuk menyebut teman wanita taruna laut’, misalnya:

4. “Sun, tadi yang cakep rambutnya panjang itu *sisunnya* siapa ?”

‘Sun (panggilan untuk teman sesama taruna), tadi yang cantik dan rambutnya panjang itu pacarnya siapa?’.

Kata lain yang populer adalah *mantul* yang merupakan akronim dari *makan tulang*, digunakan oleh taruna untuk menyebut ‘mereka yang ingin enak sendiri tanpa memperdulikan temannya. Kata *makan tulang* merupakan manifestasi dari idiom Jawa yaitu *mangan balung / nyolong balung* yang artinya

'ingin enak sendiri dengan mengorbankan temannya'. Contoh lain adalah *ngolor* 'mencari muka di depan senior' yang merupakan manifestasi dari ungkapan Jawa yaitu *ngolor / kolor / kathok kolor* 'celana dalam' yang dalam bahasa Jawa sama dengan istilah *ngathok* 'mencari muka'.

Kosakata BPT AAL dari masa ke masa mengalami penambahan dan pengurangan jumlah kosakata. Hal tersebut dikarenakan benda atau istilah yang diprokemkan sudah tidak ada lagi atau tidak populer. Setiap angkatan berperan untuk menambah, mengurangi atau tidak menggunakan sama sekali kata-kata prokem tersebut. Selain itu setiap angkatan juga mempunyai ciri khas, yaitu nama angkatan yang mereka ciptakan menjelang mereka lulus menjadi taruna. Setiap nama angkatan menandai identitas masing-masing anggotanya. Misalnya, alumni AAL angkatan 12 (sekitar tahun 1962) sepakat menyebut angkatannya dengan *MOROLAS* yang berasal dari kata *moro* (Bumimoro) dan *rolas* (BJ) (yang artinya dua belas). *MORO SIJI TELU* nama alumni AAL angkatan 13, *SINGO MORO* sebutan untuk alumni AKABRI angkatan 19, dan masih banyak lagi yang menggunakan kata *MORO* untuk menyebut angkatannya. Tidak seperti alumni angkatan lain, alumni AKABRI angkatan 30 menamakan angkatannya dengan nama *DELIMA LAUT*. Setiap nama mempunyai makna dan kenangan tersendiri bagi masing-masing angkatan. Misalnya *MORO EMAS* sebutan untuk AAL angkatan 41, dinamakan demikian salah satunya adalah karena AAL angkatan 41 ini merupakan satu-satunya angkatan yang dilantik menjadi perwira bertepatan dengan ulang tahun emas kemerdekaan Indonesia tahun 1995.

BAB III